



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Lansia dalam Mengonsumsi Obat Hipertensi

Cut Rahmayani¹, Wardiati^{2*}, Agustina³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email ¹cutrahmayani6@gmail.com, ^{2*}wardiati@unmuha.ac.id, ³agustina@unmuha.ac.id

Abstract

Hypertension is a chronic disease commonly found among the elderly and requires long-term treatment with a high level of medication adherence. This study aimed to determine the relationship between family support, knowledge, and sociodemographic factors with medication adherence among elderly patients with hypertension at Idi Rayeuk Health Center. This study used a cross-sectional design. The population consisted of 694 elderly individuals, with a sample of 87 respondents selected using accidental sampling technique. Data were collected through interviews using a questionnaire administered via Google Forms. Data analysis was performed using SPSS version 25, with chi-square test for bivariate analysis and ordinal logistic regression for multivariate analysis ($\alpha = 0.05$). The results showed that only 52.9% of respondents were adherent to antihypertensive medication. Bivariate analysis indicated that all variables were significantly associated with medication adherence. Multivariate analysis revealed that age, education level, family support, knowledge, and self-efficacy were significantly associated with medication adherence, while gender and marital status were not. In conclusion, family support, knowledge, and self-efficacy play an important role in improving medication adherence among elderly patients with hypertension.

Keywords: Medication Adherence, Hypertension, Elderly.

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang umum terjadi pada lansia dan memerlukan pengobatan jangka panjang dengan tingkat kepatuhan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, pengetahuan, dan faktor sosiodemografi dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Idi Rayeuk. Penelitian menggunakan cross-sectional. Populasi penelitian ini berjumlah 694 lansia dengan sampel 87 responden dipilih menggunakan teknik accidental sampling, dan data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner berbasis Google Form. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dengan uji chi-square untuk analisis bivariat dan regresi logistik ordinal untuk analisis multivariat ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis univariat menemukan hanya 52,9% responden yang memiliki kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi. Analisis bivariat menunjukkan semua variabel memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Analisis multivariat menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, pengetahuan, dan self-efficacy berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Sebaliknya, jenis kelamin dan

Penulis Korespondensi:

Wardiati | wardiati@unmuha.ac.id

status pernikahan tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga, pengetahuan, dan self-efficacy berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada lansia hipertensi.

Kata Kunci: Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi, Lansia.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di dunia. Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi ketika tekanan darah seseorang berada di atas batas normal, yaitu $\geq 140/90$ mmHg (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023). Meskipun sering tidak menimbulkan gejala yang jelas, kondisi ini dapat berkembang menjadi penyakit serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena dampaknya yang berbahaya namun kerap tidak disadari oleh penderitanya (Fitriyani, Dewi, Wirawan, Kartadarma, & Purnomo, 2024).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, dengan dua pertiga di antaranya berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% penderita tidak menyadari kondisinya, hanya 42% yang mendapatkan pengobatan, dan hanya 21% yang mampu mengendalikan tekanan darahnya. Hipertensi juga menjadi salah satu penyebab utama kematian dini di dunia, sehingga WHO menargetkan penurunan prevalensi sebesar 33% pada tahun 2030. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan dan memerlukan upaya pengendalian yang lebih efektif (WHO, 2024).

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang terus mengalami peningkatan. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%, meningkat dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,8%. Kelompok lanjut usia merupakan populasi yang paling berisiko mengalami hipertensi, seiring dengan perubahan fisiologis akibat proses penuaan (Rizqiya & Ningrum, 2023). Selain itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengungkapkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum menyadari kondisi hipertensinya, yaitu sekitar 10% pada usia 18–59 tahun dan meningkat menjadi 18% pada kelompok usia ≥ 60 tahun (Kemenkes, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan deteksi dini hipertensi di masyarakat masih perlu ditingkatkan agar penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

Di Provinsi Aceh, hipertensi termasuk salah satu penyakit tidak menular dengan jumlah kasus yang tinggi dibandingkan penyakit lainnya. Prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun tercatat sebesar 26,45%, yang berarti sekitar seperempat populasi dewasa mengalami kondisi tersebut. Data Profil Kesehatan Aceh tahun 2023 juga menunjukkan variasi jumlah kasus di setiap kabupaten/kota, dengan Aceh Utara sebagai wilayah dengan kasus tertinggi, diikuti oleh Lhokseumawe, Nagan Raya, dan beberapa daerah lainnya, termasuk Aceh Timur yang berada pada urutan kesepuluh (Aceh, 2024). Di Aceh Timur sendiri, jumlah estimasi penderita hipertensi mencapai lebih dari 26 ribu orang, dengan jumlah penderita perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di Aceh, sehingga diperlukan upaya pengendalian yang lebih optimal, khususnya melalui peningkatan pelayanan kesehatan dan kesadaran masyarakat. Puskesmas Idi Rayeuk menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi, yaitu sebanyak 2.392 kasus, diikuti oleh Puskesmas Peureulak, Birem Bayeun, Madat, dan Julok.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pengobatan hipertensi masih menjadi tantangan utama, khususnya pada kelompok lansia. Studi tahun 2023 menemukan bahwa sebagian besar penderita hipertensi belum patuh dalam menjalani pengobatan, dan faktor seperti pengetahuan, stres, serta dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat (Chang, Melia, & Ginting, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian lain di Indonesia yang menyatakan bahwa kepatuhan pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, motivasi, akses pelayanan kesehatan, serta peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional maupun praktis (Listiana, Effendi, & Saputra, 2020). Bahkan, penelitian di Aceh juga menegaskan bahwa faktor dukungan keluarga dan pengetahuan merupakan determinan penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi (Maqfirah, Santi, & Fahdhienie, 2024).

Selain itu, penelitian yang lebih mutakhir pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dukungan keluarga, motivasi berobat, dan peran tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, dengan motivasi sebagai faktor dominan (Safitri, Irianto, Rahayu, & Setiaji, 2024). Kajian sistematis internasional juga menegaskan bahwa kepatuhan pengobatan pada lansia dipengaruhi oleh faktor multidimensional, termasuk kondisi sosial, dukungan keluarga, serta pemahaman pasien terhadap penyakitnya (Ruksakulpiwat et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa peningkatan kepatuhan pengobatan hipertensi tidak hanya bergantung pada aspek medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan perilaku, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya.

Tingginya jumlah kasus ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang cukup besar di wilayah kerja Puskesmas Idi Rayeuk. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi, seperti dukungan keluarga, pengetahuan, dan karakteristik sosio-demografi, guna mendukung upaya pengendalian hipertensi yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Idi Rayeuk pada tanggal 17–26 Juni 2025 dengan populasi seluruh lansia penderita hipertensi yang menjalani pengobatan, sebanyak 694 orang (periode Januari–Mei 2025). Sampel penelitian berjumlah 87 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai kriteria inklusi, kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi penderita hipertensi yang berdomisili dan menjalani pengobatan di Puskesmas Idi Rayeuk, lansia yang berusia 60–74 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik tanpa mengalami gangguan pendengaran maupun gangguan bicara, serta bersedia menjadi responden dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner berbasis Google Form dengan pendampingan peneliti. Variabel independen meliputi dukungan keluarga, pengetahuan, sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan), serta *self-efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi.

Instrumen penelitian terdiri dari beberapa kuesioner terstandar, yaitu Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan, kuesioner dukungan keluarga (modifikasi Putra, 2021), kuesioner pengetahuan, serta Medication Adherence Self-Efficacy Scale Revised (MASES-R) yang telah terbukti valid dan reliabel. Data sosiodemografi diperoleh melalui pertanyaan langsung kepada responden. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui analisis univariat, bivariat

dengan uji chi-square, dan multivariat menggunakan regresi logistik ordinal berganda dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Aceh dengan nomor surat: Dp.04.03/12.7/344/2025 dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip etik penelitian

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pernikahan, Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Self Efficacy, Dan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
1 Lansia awal	52	59,8
2 Lansia madya	35	40,2
Jenis kelamin		
1 Laki- laki	38	43,7
2 Perempuan	49	56,3
Pendidikan		
1 Dasar	28	32,2
2 Menengah	37	42,5
3 Tinggi	22	25,3
Status Pernikahan		
1. Menikah	79	90,8
2. Berceraai	8	9,2
Dukungan Keluarga		
1 Baik	45	51,7
2 Cukup	42	48,3
Pengetahuan		
1 Baik	40	46,0
2 Cukup	32	36,8
3 Kurang	15	17,2
Self efficacy		
1 Tinggi	58	66,7
2 Rendah	29	33,3
Kepatuhan minum obat		
1 Tinggi	46	52,9
2 Sedang	22	25,3
3 Rendah	19	21,8
Total	87	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori lansia awal (59,8%), berjenis kelamin perempuan (56,3%), dan memiliki pendidikan menengah (42,5%). Mayoritas responden berstatus menikah (90,8%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik (51,7%), tingkat pengetahuan baik (46,0%), serta self-efficacy tinggi (66,7%). Pada variabel kepatuhan minum obat, mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi (52,9%).

Tabel 2 Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Dan Faktor Sosio Demografi Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Mengonsumsi Obat Hipertensi Di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur

No	Variabel	Kategori	Kepatuhan Minum Obat								P-value
			Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah		
			n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Umur	Lansia madya	12	34,2	12	34,2	11	31,4	35	100	0,004
		Lansia awal	7	13,4	10	19,2	35	67,2	52	100	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	39,4	11	28,9	12	31,5	38	100	0,000
		Perempuan	4	8,1	11	22,4	34	69,3	49	100	
3	Pendidikan	Dasar	14	50	9	32,1	5	17,8	28	100	0,000
		Menengah	5	13,5	11	29,7	21	56,7	37	100	
		Tinggi	0	0	2	9,0	20	90,9	22	100	
4	Status Pernikahan	Berceraai	6	75	1	12,5	1	12,5	8	100	0,001
		Menikah	13	16,4	21	26,5	45	56,9	79	100	
5	Dukungan Keluarga	Cukup	14	33,3	16	38,0	12	28,5	42	100	0,000
		Baik	5	11,1	6	13,3	34	75,5	45	100	
6	Pengetahuan	Kurang	14	93,3	0	0	1	6,6	15	100	0,000
		Cukup	2	6,2	15	46,8	15	46,8	32	100	
		Baik	3	7,5	7	17,5	30	75,0	40	100	
7	Self-efficacy	Rendah	16	55,1	8	27,5	5	17,2	29	100	0,000
		Tinggi	3	5,1	14	24,1	41	70,6	58	100	

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi (52,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, yaitu umur ($p=0,004$), jenis kelamin ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), status pernikahan ($p=0,001$), dukungan keluarga ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), dan self-efficacy ($p=0,000$). Secara umum, kepatuhan tinggi lebih banyak ditemukan pada lansia awal, perempuan, berpendidikan tinggi, berstatus menikah, memiliki dukungan keluarga yang baik, pengetahuan yang baik, serta self-efficacy yang tinggi. Sebaliknya, kepatuhan rendah cenderung terdapat pada responden dengan pengetahuan kurang, self-efficacy rendah, pendidikan dasar, serta dukungan keluarga yang hanya cukup. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu dan lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi.

Analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik ordinal berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi setelah dikontrol secara bersama-sama. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai *Crude Odds Ratio* (COR) dan *Adjusted Odds Ratio* (AOR) beserta interval kepercayaan 95%.

Tabel 3 Prediktor Kepatuhan Mengonsumsi Obat Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur

Variabel	Kategori	COR (95% CI)	P-value	AOR (95% CI)	P-value
Umur	Lansia madya	1	-	1	-
	Lansia awal	4,1 (0,5–2,2)	0,001	5,8 (0,5–3,0)	0,006
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,2 (-2,5–0,8)	0,000	1,04 (-1,2–1,2)	0,957
	Perempuan	1	-	1	-
Pendidikan	Dasar	0,02 (-5,6–2,2)	0,000	0,80 (-4,1–0,2)	0,030
	Menengah	0,13 (-3,6–0,4)	0,012	0,14 (-3,8–0,8)	0,031
	Tinggi	1	-	1	-
Status Pernikahan	Bercerai	0,07 (-4,2–0,9)	0,002	0,2 (-3,5–1,0)	0,290
	Menikah	1	-	1	-
Dukungan Keluarga	Cukup	1	-	1	-
	Baik	6,5 (0,9–2,7)	0,000	3,7 (0,6–2,5)	0,040
Pengetahuan	Kurang	1	-	1	-
	Cukup	96,4 (2,3–6,7)	0,000	27,3 (0,9–5,7)	0,007
	Baik	276,2 (3,3–7,8)	0,000	38,4 (1,1–6,1)	0,004
Self-efficacy	Rendah	0,07 (-3,7–1,7)	0,000	0,1 (-3,5–0,6)	0,005
	Tinggi	1	-	1	-

Berdasarkan hasil analisis multivariat, diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi adalah umur ($p=0,006$), pendidikan ($p<0,05$), dukungan keluarga ($p=0,040$), pengetahuan ($p<0,05$), dan *self-efficacy* ($p=0,005$). Lansia awal memiliki peluang lebih besar untuk patuh dibandingkan lansia madya ($AOR=5,8$). Responden dengan pendidikan menengah dan dasar menunjukkan peluang kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan pendidikan tinggi. Dukungan keluarga yang baik meningkatkan peluang kepatuhan sebesar 3,7 kali dibandingkan dukungan yang cukup.

Selain itu, pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi kepatuhan, di mana responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang kepatuhan lebih tinggi ($AOR=38,4$) dibandingkan yang berpengetahuan kurang. *Self-efficacy* yang tinggi juga berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan, sedangkan responden dengan *self-efficacy* rendah cenderung tidak patuh. Sementara itu, jenis kelamin dan status pernikahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah dilakukan analisis multivariat. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kognitif dan psikososial memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar lansia telah menjalankan pengobatan sesuai anjuran medis, namun masih terdapat sekelompok responden yang belum konsisten dalam mengonsumsi obat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kepatuhan tetap diperlukan untuk mencegah ketidakstabilan tekanan darah dan risiko komplikasi pada kelompok lansia. Penelitian Andala, Sofyan, and Hasballah (2024) di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa hanya 28,5% pasien hipertensi yang memiliki kepatuhan tinggi, dengan faktor penerimaan terhadap penyakit (*acceptance*) menjadi prediktor paling kuat terhadap kepatuhan ($OR = 9,14$; $p < 0,001$). Pengetahuan

tentang dosis, diet rendah garam, dan pantangan alkohol juga berhubungan positif, sedangkan pengetahuan tentang komplikasi justru berasosiasi negatif dengan kepatuhan. Sementara itu, studi oleh Setiadi et al 2022 di lima puskesmas Surabaya menemukan bahwa 65,2% pasien tidak patuh terhadap obat antihipertensi, dan 68,1% tidak mencapai target tekanan darah yang terkontrol. Perilaku konsumsi garam berlebih dan kebiasaan merokok turut memengaruhi kontrol tekanan darah (Setiadi et al., 2022).

Hubungan umur dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, mengindikasikan bahwa lansia yang usia 60–69 tahun cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap konsumsi obat hipertensi. Pada analisis multivariat dengan regresi logistik ordinal, Lansia usia 60–69 tahun memiliki nilai Adjusted Odds Ratio (AOR) sebesar 5,8 yang berarti memiliki kemungkinan hampir 6 kali lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan tinggi dibandingkan lansia usia madya. Temuan ini memperkuat bahwa umur merupakan salah satu faktor penting yang secara independen berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi. Umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan dalam konsumsi obat hipertensi pada lansia. Sejalan dengan Shi, Shen, Duan, Ding, and Zhong (2019) menemukan bahwa semakin bertambah usia, tingkat kepatuhan cenderung menurun. Lansia berusia ≥ 70 tahun menunjukkan kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda, dengan korelasi negatif yang signifikan ($r = -0,155$; $p < 0,001$). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa lansia berusia 60–69 tahun memiliki kemungkinan lebih besar untuk patuh dibandingkan mereka yang berusia ≥ 70 tahun.

Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, menemukan bahwa ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi ($p = 0,000$). Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin terhadap kepatuhan tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukanlah determinan independen yang memengaruhi perilaku kepatuhan terhadap terapi (Prihatin, Fatmawati, & Suprayitna, 2020). Dukungan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Deng et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan antara laki-laki dan perempuan relatif setara, dan bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam menentukan keberhasilan pengobatan antihipertensi.

Hubungan pendidikan dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, Penelitian ini menemukan bahwa lansia dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 7,1 kali lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan tinggi dibandingkan dengan lansia berpendidikan menengah. Sebaliknya, meskipun responden berpendidikan dasar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk patuh dibandingkan kelompok menengah, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Pendidikan turut memberikan kontribusi terhadap kepatuhan. Xu et al. (2018) menyatakan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih memahami pentingnya pengobatan, efek samping obat, serta manfaat pengobatan jangka panjang. Pendidikan tinggi secara signifikan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk patuh terhadap terapi ($p < 0,001$). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pendidikan tinggi dan tingkat kepatuhan.

Hubungan status pernikahan dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, Penelitian ini menemukan bahwa hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa status

pernikahan tidak berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shi et al. (2019) yang menemukan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pengobatan ($\beta = -0,041$; $p=0,122$), dan hanya menunjukkan efek tidak langsung melalui dukungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel status pernikahan bukanlah prediktor utama dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi, karena pengaruhnya dapat tersubstitusi oleh variabel lain yang lebih dominan seperti pengetahuan dan keyakinan diri (Zheng et al., 2020).

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, Penelitian ini menemukan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan 3,7 kali lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan tinggi dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan dukungan cukup. Dukungan dari orang terdekat, terutama dukungan keluarga, juga memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dukungan sosial, termasuk dari keluarga, berhubungan signifikan dengan peningkatan kepatuhan pada pasien hipertensi ($p < 0,001$). Lansia yang merasa didampingi, diperhatikan, dan dibantu dalam proses pengobatan cenderung lebih teratur dan patuh. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan (B. Shen et al., 2022).

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, Penelitian ini menemukan bahwa lansia dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 38,42 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, lansia dengan pengetahuan cukup juga memiliki peluang 27,3 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan kelompok dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan juga sangat menentukan perilaku kepatuhan. Menurut Guo et al. (2023), literasi kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pasien dalam memahami penyakit dan tata laksana pengobatannya. Pengetahuan yang baik memberikan pemahaman yang cukup bagi pasien untuk menyadari manfaat kepatuhan jangka panjang. Penelitian ini mendukung hal tersebut, di mana pengetahuan baik dan cukup secara statistik berhubungan kuat dengan kepatuhan tinggi.

Hubungan self efficacy dengan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi di puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, Penelitian ini menemukan lansia dengan self-efficacy rendah memiliki kemungkinan 87,4% lebih rendah untuk patuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki self-efficacy tinggi. Self-efficacy atau keyakinan diri juga ditemukan sebagai faktor penting dalam kepatuhan. Z. Shen, Shi, Ding, and Zhong (2020) mengungkapkan bahwa self-efficacy secara signifikan memediasi hubungan antara literasi obat dan kepatuhan. Pasien yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi akan lebih mampu mengelola jadwal minum obat dan menghindari kelalaian. Dalam penelitian ini, self-efficacy juga terbukti sebagai faktor dominan yang memengaruhi tingkat kepatuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi. Seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Faktor yang memengaruhi kepatuhan lansia meliputi umur, pendidikan, dukungan keluarga, pengetahuan, dan self-efficacy, dengan pengetahuan sebagai faktor yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan lansia sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif serta dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan untuk

meningkatkan edukasi secara berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan dan self-efficacy lansia, serta melibatkan keluarga dalam mendukung kepatuhan pengobatan, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel dan metode yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, D. K. (2024). *Profil Kesehatan Aceh 2023*. Banda Aceh: Dinkes Kesehatan Aceh.
- Andala, S., Sofyan, H., & Hasballah, K. (2024). Knowledge and acceptance associated with medication adherence among hypertension individuals in Aceh province, Indonesia. *Heliyon*, 10(7).
- Chang, D., Melia, S., & Ginting, M. (2023). Analisis faktor kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Katapang. *Jurnal ilmu kesehatan Immanuel*, 17(1).
- Deng, Y., Gao, Q., Yang, D., Hua, H., Wang, N., Ou, F., . . . Liu, Y. (2020). Association between biomass fuel use and risk of hypertension among Chinese older people: a cohort study. *Environment International*, 138, 105620.
- Fitriyani, D., Dewi, S. U., Wirawan, S., Kartadarma, S., & Purnomo, H. (2024). Implementasi Program Posbindu Penyakit Tidak Menular. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 57-63.
- Guo, A., Jin, H., Mao, J., Zhu, W., Zhou, Y., Ge, X., & Yu, D. (2023). Impact of health literacy and social support on medication adherence in patients with hypertension: a cross-sectional community-based study. *BMC Cardiovascular Disorders*, 23(1), 93.
- Kemenkes, R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11-22.
- Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100-117.
- Maqfirah, M. H., Santi, T. D., & Fahdhienie, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Lansia Berobat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(2), 488-495.
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 7-16.
- Rizqiya, M., & Ningrum, D. N. A. (2023). Trend kejadian hipertensi dan pola distribusi kejadian hipertensi dengan penyakit penyerta secara epidemiologi di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(3), 367-375.
- Ruksakulpiwat, S., Schiltz, N. K., Irani, E., Josephson, R. A., Adams, J., & Still, C. H. (2024). Medication Adherence of Older Adults with Hypertension: A Systematic Review. *Patient Prefer Adherence*, 18, 957-975. doi:10.2147/ppa.s459678

- Safitri, E. M., Irianto, S. E., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Pengobatan Di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4358-4377.
- Setiadi, A. P., Febriandini, A., Trinanda, E., Aryaguna, W., Chusna, I. M. a., Nurlaili, Y., . . . Wibowo, Y. I. (2022). Knowing the gap: medication use, adherence and blood pressure control among patients with hypertension in Indonesian primary care settings. *PeerJ*, 10, e13171.
- Shen, B., Guan, T., Du, X., Pei, C., Zhao, J., & Liu, Y. (2022). Medication adherence and perceived social support of hypertensive patients in China: a community-based survey study. *Patient Prefer Adherence*, 1257-1268.
- Shen, Z., Shi, S., Ding, S., & Zhong, Z. (2020). Mediating effect of self-efficacy on the relationship between medication literacy and medication adherence among patients with hypertension. *Frontiers in pharmacology*, 11, 569092.
- Shi, S., Shen, Z., Duan, Y., Ding, S., & Zhong, Z. (2019). Association between medication literacy and medication adherence among patients with hypertension. *Frontiers in pharmacology*, 10, 822.
- WHO. (2024). Noncommunicable diseases. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>
- Xu, R., Xie, X., Li, S., Chen, X., Wang, S., Hu, C., & Lv, X. (2018). Interventions to improve medication adherence among Chinese patients with hypertension: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trails. *International journal of pharmacy practice*, 26(4), 291-301.
- Zheng, F., Ding, S., Lai, L., Liu, X., Duan, Y., Shi, S., & Zhong, Z. (2020). Relationship between medication literacy and medication adherence in inpatients with coronary heart disease in Changsha, China. *Frontiers in pharmacology*, 10, 1537.